

KARAKTERISTIK HUNIAN BURUH INDUSTRI DI KAWASAN INDUSTRI WIJAYAKUSUMA

Jurnal Pengembangan Kota (2014)

Volume 2 No. 2 (62–73)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>**Zulinar Irfiyanti¹, Asnawi Manaf²**¹⁾ *Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*²⁾ *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*

Abstrak

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berpotensi dalam pertumbuhan sektor ekonomi. Di Kota Semarang terdapat sembilan kawasan industri yang potensial, salah satunya Kawasan industri Wijayakusuma. Pertumbuhan sektor ekonomi yang pesat menjadikan masyarakat berminat untuk bekerja sebagai buruh industri dan bermigrasi di sekitar kawasan industri. Masalah yang dihadapi oleh buruh industri Wijayakusuma adalah buruh industri belum mampu menjangkau tempat tinggal layak huni yang disediakan secara formal. Akibatnya, banyak buruh industri yang belum memiliki rumah hak milik, tinggal di rumah kontrakan atau kos-kosan, terdapat permukiman dengan kepadatan tinggi di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma dan memiliki kualitas lingkungan permukiman yang rendah. Berdasarkan pada penjelasan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik hunian dan lingkungan hunian buruh industri yang dihuni saat ini. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mix method*) dimana terdapat penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif dan analisis skoring. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa buruh industri yang sudah memiliki hunian hak milik adalah 36% sedangkan 64% lainnya masih tinggal dengan keluarga atau kerabat, tinggal di rumah kost maupun rumah kontrak.

Keyword: Kepuasan Buruh; kawasan industri; hunian

1. PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan salah satu bagian dari proses modernisasi. Industrialisasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan sosial ekonomi yang dapat mengubah sistem mata pencaharian masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri (Simandan, 2009). Salah satu kota di Indonesia yang mengalami fenomena industrialisasi adalah Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah (Wllonoyudho, 2010). Pertumbuhan sektor industri yang pesat, tentunya menarik minat masyarakat usia produktif untuk memperoleh lapangan kerja yang layak di sektor industri. Hal ini tentunya menyebabkan tingkat migrasi masyarakat ke kawasan industri juga meningkat (Marsyukrilla & Manaf, 2013). Dampak lainnya adalah di sekitar

kawasan industri tersebut dipadati oleh pendatang yang memerlukan hunian yang layak, sarana dan prasarana yang memadai (Q. Wang & Pan, 2012). Sampai saat ini, banyak kawasan industri yang belum dilengkapi dengan penyediaan perumahan bagi buruh industri (Sariffuddin & Susanti, 2011).

Untuk menjalankan kegiatan industri terdapat tiga hal utama yaitu tenaga kerja atau buruh industri, perusahaan dan modal produksi. Tenaga kerja

ISSN 2337-7062 © 2014

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license

[\(http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/\)](http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). – lihat halaman depan © 2014

* Korespondensi penulis:
zulinar.planologie@gmail.com (Irfiyanti)

Diterima: 7 Agustus 2014, disetujui: 8 Desember 2014

merupakan suatu hal penting dalam pelaksanaan kegiatan industri. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, pekerja atau buruh industri didefinisikan sebagai setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tujuan utama dari pekerja atau buruh industri bekerja untuk perusahaan industri adalah untuk memperoleh upah. Setiap perusahaan dituntut untuk memberikan perlindungan, pengupahan dan kesejahteraan bagi pekerja maupun buruh industri secara layak.

Menurut Lösch (1938), suatu kawasan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kawasan yang dilengkapi dengan pusat kegiatan perekonomian dan kawasan yang tidak dilengkapi dengan pusat kegiatan perekonomian. Di kawasan yang dilengkapi dengan pusat kegiatan perekonomian, sebaiknya pembangunan hunian lebih diarahkan ke hunian dengan sistem sewa. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas hunian bagi pekerja maupun buruh industri yang tinggal di kawasan tersebut.

Selain itu, Coulson dan Fisher (2009) juga menjelaskan bahwa tujuan penyediaan hunian bagi buruh industri adalah untuk meminimalkan atau menghilangkan biaya transportasi yang ditanggung oleh buruh industri. Jika lokasi hunian buruh industri dengan kawasan industri saling berdekatan maka tercipta kondisi *walk-to-work* bagi buruh industri.

Menurut Coulson dan Fisher (2009), untuk mendapatkan kapasitas yang lebih besar, pembangunan hunian lebih diarahkan ke *vertical housing* dengan sistem sewa. Penekanan dalam penyediaan hunian dengan sistem sewa dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan industri tentunya terdapat pergantian staf tenaga kerja sehingga hunian dengan sistem sewa dinilai lebih efektif. Selain itu hunian dengan sistem sewa sangat sesuai untuk pekerja maupun buruh industri yang berasal dari luar kota. Jika sudah tidak bekerja di kawasan industri tersebut, pekerja

maupun buruh industri dapat bertempat tinggal di kota asal.

Tingkat Kepuasan Hunian dan Karakteristik Fisik-Non Fisik Lingkungan serta Hunian. Tingkat kepuasan tergantung pada karakteristik masyarakat dan karakteristik hunian yang diinginkan (Kahraman, 2013). Tingkat kepuasan hunian dapat didefinisikan sebagai wujud penilaian yang dilakukan oleh pihak penghuni hunian terhadap kesenjangan antara karakteristik hunian yang diinginkan dengan karakteristik hunian yang saat ini (Lee & Park, 2010). Beberapa aspek yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hunian dan lingkungan, dipengaruhi oleh: *Pertama. Status Kepemilikan.* Status kepemilikan merupakan salah satu bentuk akumulasi kekayaan dan bentuk kesuksesan dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Jika masyarakat sudah menghuni rumah dengan status hak milik maka memiliki tingkat keamanan bertempat tinggal yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang menyewa rumah (Serrano, 2009).

Kedua adalah Luas hunian. Menurut Huang (2003), masyarakat akan merasa lebih puas jika memiliki hunian dengan luas yang memadai. Semakin luas huniannya maka semakin tinggi tingkat kepuasan huniannya. *Ketiga, Jumlah Kamar Tidur.* Menurut Morris, Crull, dan Winter (1976), jumlah kamar tidur di dalam satu hunian yang kurang memadai akan mengurangi tingkat kepuasan hunian karena kualitas tidur penghuni juga menurun. *Keempat Lama Tinggal* yang tinggal menunjukkan bahwa semakin lama masyarakat tinggal di hunian tersebut maka memiliki tingkat kepuasan hunian yang tinggi dan tidak menginginkan untuk pindah rumah. Sebagian besar masyarakat yang tinggal lebih lama biasanya sudah memiliki rumah dengan status hak milik (Huang, 2003).

Kelima Kondisi Fisik Bangunan. Kahraman (2013) menyebutkan bahwa kondisi fisik hunian dengan kualitas konstruksi yang rendah dan membutuhkan perawatan yang lebih besar menyebabkan masyarakat memiliki tingkat kepuasan hunian yang

rendah. *Keenam, Tingkat Ketenangan, keasrian, kebersihan dan keamanan.* Menurut Huang (2003), masyarakat akan merasa lebih puas dengan lingkungan hunian yang tenang, asri dan memiliki tingkat kemanan yang tinggi pula.

Ketujuh Tingkat Aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas ditentukan oleh jarak hunian dengan pusat kota dan jarak hunian dengan ketersediaan infrastruktur perkotaan merasa puas jika lingkungan huniannya tidak jauh dari pusat kota dan ketersediaan infrastruktur perkotaan (Huang, 2003). *Kedelapan Ketersediaan Fasilitas Umum.* Fasilitas pelayanan umum seperti sarana transportasi, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana perdagangan sangat menentukan tingkat kenyamanan hunian yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hunian (Huang, 2003).

Salah satu contoh persoalan di atas berada di Kawasan Industri Wijayakusuma yang sudah beroperasi mulai tanggal 14 Agustus 1989. Jumlah perusahaan yang tergabung adalah 53 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 13.750 jiwa. Banyaknya tenaga kerja yang terserap di dalam perusahaan Kawasan Industri Wijayakusuma, berdampak pada peningkatan kebutuhan pokok berupa perumahan yang layak bagi buruh industri.

Masalah yang dihadapi oleh buruh industri Wijayakusuma adalah tidak mampu menjangkau rumah layak huni yang disediakan secara formal. Dampaknya banyak buruh industri yang belum memiliki rumah dengan status hak milik, tinggal di rumah kontrakan atau kos-kosan di sekitar kawasan industri, terdapat permukiman dengan kepadatan tinggi di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma dan memiliki kualitas lingkungan permukiman yang rendah.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana hunian yang saat ini ditinggali oleh buruh industri, maka perlu dilakukan identifikasi terkait karakteristik hunian buruh industri Wijayakusuma. Selain itu juga perlu dilakukan identifikasi tingkat kepuasan hunian yang dinilai oleh masing – masing buruh

industri. Setelah diidentifikasi bagaimana karakteristik hunian bagi buruh industri, maka output yang diharapkan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya karakteristik hunian bagi buruh industri dan tingkat kepuasan hunian yang dinilai oleh buruh industri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode campuran (*mix-method*). Metode Campuran atau *Mix Method* adalah penggabungan metode dari paradigma yang berbeda yaitu antara metode kualitatif dengan kuantitatif (Creswell & Clark, 2011). *Mix Method* juga dinilai sebagai wadah yang mampu menjembatani antara kesenjangan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman tentang isu penelitian yang lebih baik jika dibandingkan dengan pemahaman isu penelitian dari sudut pandang satu metode saja (Creswell & Clark, 2011). Strategi penelitian *mix-method* yang sesuai untuk digunakan adalah Transformatif Sekuensial.

Menurut Creswell dan Clark (2011), strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap yang lain. Strategi ini terdiri dari tahap pertama (baik kuantitatif atau kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik kuantitatif maupun kualitatif). Dalam strategi ini proses mixing terjadi ketika peneliti menggabungkan antar dua metode penelitian, peneliti harus menggunakan perspektif teoritis tertentu untuk memandu penelitiannya.

Data yang digunakan terdiri dari data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan melakukan observasi di lingkungan kawasan industri Wijayakusuma, kuesioner dengan buruh industri, wawancara dengan beberapa pihak stakeholder seperti buruh industri dan masyarakat penyedia rumah kos maupun rumah kontrak.

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian terhadap literatur dan survei instansional. Teknik sampling yang digunakan untuk penentuan responden kuesioner buruh industri adalah *Simple Random Sampling* dan untuk penentuan responden wawancara adalah *Sampling Purposive*. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis skoring.

Penelitian dilakukan di Kawasan Industri Wijayakusuma, dimana para buruh industri sebagai target responden. Mereka mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti dan wawancara mendalam sesuai dengan variable penelitian yang sebelumnya disusun dan diterjemahkan ke dalam kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kawasan Industri Wijayakusuma. PT. Kawasan Industri Wijayakusuma merupakan salah satu kawasan industri yang berada di Kota Semarang. Tepatnya berada di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu. Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero) merupakan sebuah Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di dalam bidang usaha: “Penjualan kapling industri dan persewaan gudang.” Luas lahan di Kawasan Industri Wijayakusuma adalah 250 Ha. Lahan yang dialokasikan untuk kavling industri seluas 175 Ha dan sisa lahannya diperuntukkan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas sosial dan fasilitas lingkungan. Pengembangan kegiatan industri di Kawasan Industri Wijayakusuma menyerap banyak tenaga kerja dengan jumlah 13.750 buruh maupun pekerja industri.

Profil Sosial dan Ekonomi Buruh Industri

Usia dan Status Pernikahan. Menurut D. Wang dan Li (2004), preferensi dan tingkat kepuasan hunian sangat mengacu pada variabel usia. Kelompok masyarakat usia muda dan tua memiliki

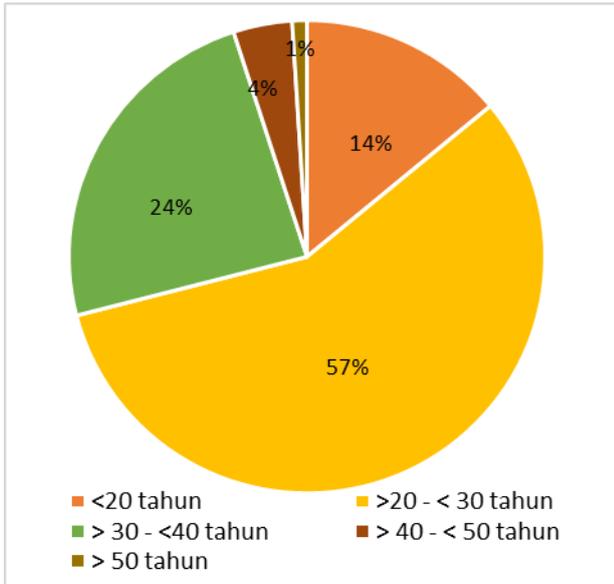
perbedaan terhadap penilaian tingkat kepuasan hunian dan preferensi hunian layak dan memadai.



Gambar 1
Kawasan Industri Wijayakusuma,
Kota Semarang

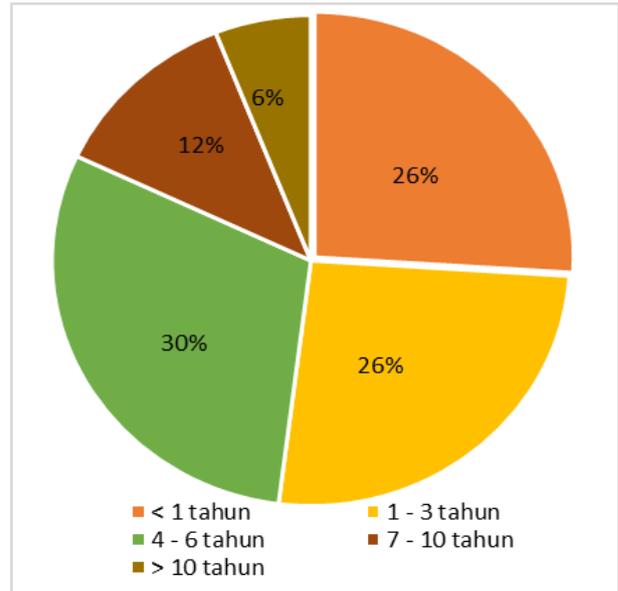
Berdasarkan **Gambar 2** di bawah maka dapat diketahui bahwa sebagian besar buruh industri yaitu 57% berada pada usia produktif di kisaran 20 tahun – 30 tahun. Status pernikahan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap preferensi buruh industri terhadap hunian yang dinilai layak dan memadai. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap responden maka dapat diketahui bahwa sebagian besar buruh industri yang sudah menikah yaitu sekitar 64%. Terdapat 35% buruh industri yang belum menikah dan 1% buruh industri berstatus janda atau duda.

Lama Kerja Status Karyawan. Status karyawan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan buruh industri. Berdasarkan **Gambar 3** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan karyawan dengan status kontrak. Di Kota Semarang, sebagian besar karyawan yang statusnya masih kontrak memperoleh pendapatan sesuai dengan UMR yaitu Rp. 1.680.000 setiap bulannya. Selain itu, sebagian besar buruh industri bekerja selama 4 tahun sampai dengan 6 tahun.



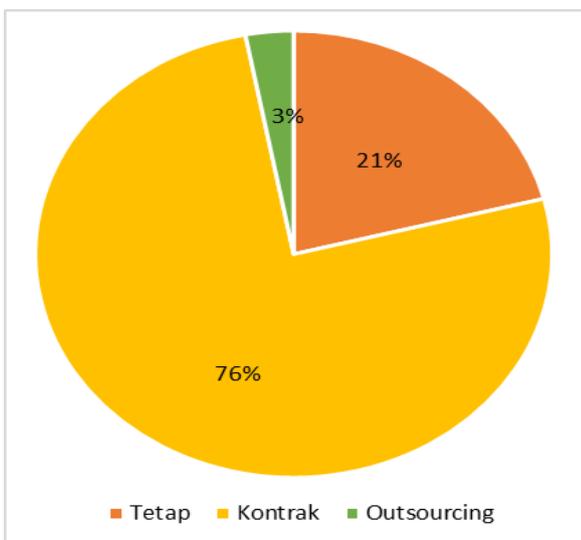
Gambar 2
Diagram Usia Buruh Industri Wijayakusuma

Selain itu juga banyak buruh industri yang bekerja kurang dari 1 tahun sampai dengan 3 tahun sebanyak 26%. Perusahaan yang padat karya juga memberlakukan sistem kontrak karyawan sehingga banyak juga buruh industri yang bekerja kurang dari 1 tahun sekitar 26%. Buruh industri yang sudah tercatat sebagai karyawan tetap memiliki jangka waktu kerja yang lebih lama. Terdapat 12% buruh industri yang bekerja 7 tahun sampai dengan 10 tahun. Dan terdapat 6% buruh industri yang bekerja lebih dari 10 tahun.



Gambar 4
Lama Kerja Buruh Industri Wijayakusuma

Kota Asal dan Jarak Hunian ke Lokasi Kerja. Sebanyak 53% buruh industri memilih untuk tetap tinggal di kota asal yang dinilai cukup jauh jaraknya dari lokasi kerja. Hal ini dikarenakan lokasi Kawasan Industri Wijayakusuma yang berada di pinggiran Kota Semarang dan dekat dengan Kabupaten Kendal. Dengan demikian maka banyak buruh industri yang berasal dari Kendal dan memilih untuk menjadi commuter setiap harinya. Sebanyak 26% responden merupakan penduduk asli Kota Semarang. Terdapat 19% responden yang memilih untuk tinggal sementara di kos-kosan maupun rumah kontrakan karena berasal dari luar kota. Dan hanya 2% responden memilih untuk menetap di Kota Semarang. Kota asalnya adalah berasal dari Kabupaten Kendal.

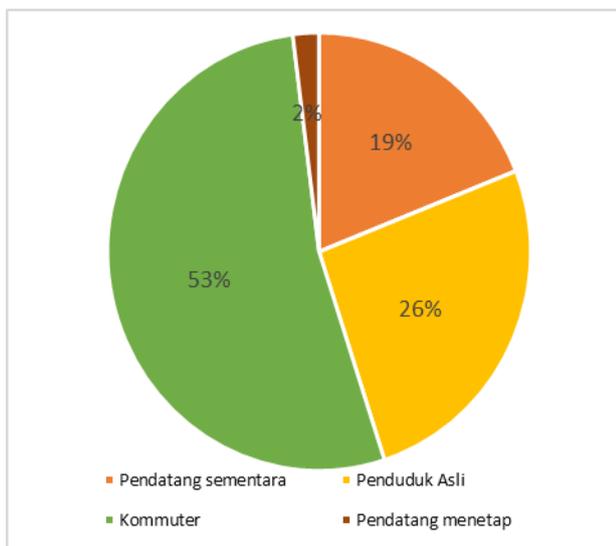


Gambar 3
Diagram Status Karyawan Industri Wijayakusuma

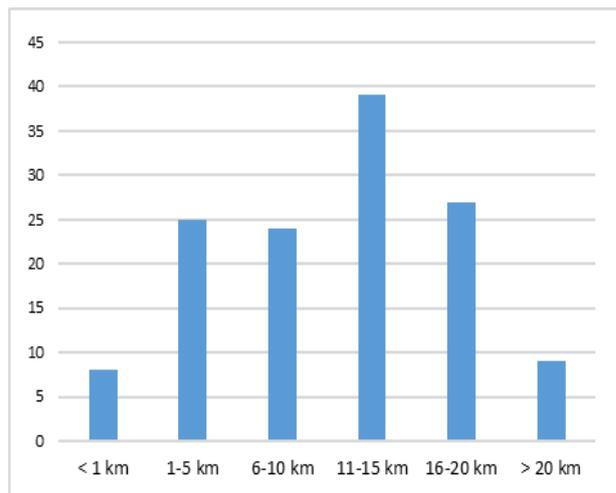
Sesuai dengan kota asal responden, sebagian besar buruh industri harus menempuh jarak 11 – 15 Km. Hal ini dikarenakan sebagian besar buruh industri memilih untuk menjadi commuter dengan kota asal di Kabupaten Kendal. Sebanyak 53% buruh industri memilih untuk tetap tinggal di kota asal yang dinilai cukup jauh jaraknya dari lokasi kerja. Hal ini dikarenakan lokasi Kawasan Industri Wijayakusuma yang berada di pinggiran Kota Semarang dan dekat dengan Kabupaten Kendal.

Dengan demikian maka banyak buruh industri yang berasal dari Kendal dan memilih untuk menjadi commuter setiap harinya. 26% responden merupakan penduduk asli Kota Semarang. Terdapat 19% responden yang memilih untuk tinggal sementara di kos-kosan maupun rumah kontrakan karena berasal dari luar kota. Dan hanya 2% responden memilih untuk menetap di Kota Semarang. Kota asalnya adalah berasal dari Kabupaten Kendal. Sesuai dengan kota asal responden, sebagian besar buruh industri harus menempuh jarak 11 – 15 Km. Hal ini dikarenakan sebagian besar buruh industri memilih untuk menjadi commuter dengan kota asal di Kabupaten Kendal.

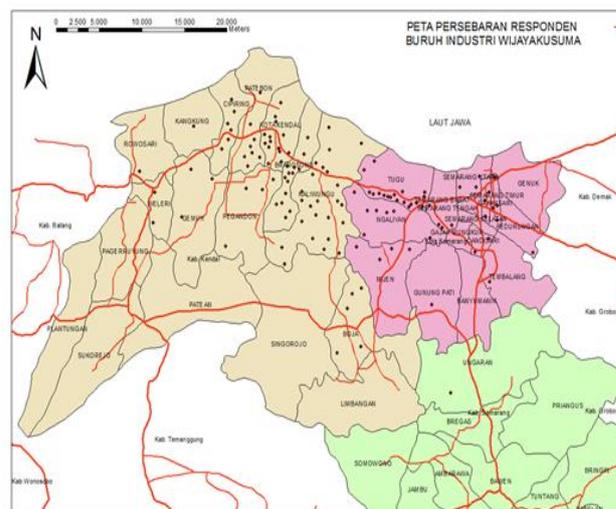
Gambar 7 menunjukkan pendapatan keluarga buruh industri. Berdasarkan gambar tersebut maka sebagian besar yaitu sekitar 49% total penghasilan keluarga responden berkisar antara Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp. 3.500.000. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam suatu keluarga buruh industri terdapat dua anggota keluarga yang bekerja dan memiliki pendapatan setiap bulannya, baik *fix income* maupun *non fix income*.



Gambar 5
Kota Asal Buruh Industri Wiyakusuma

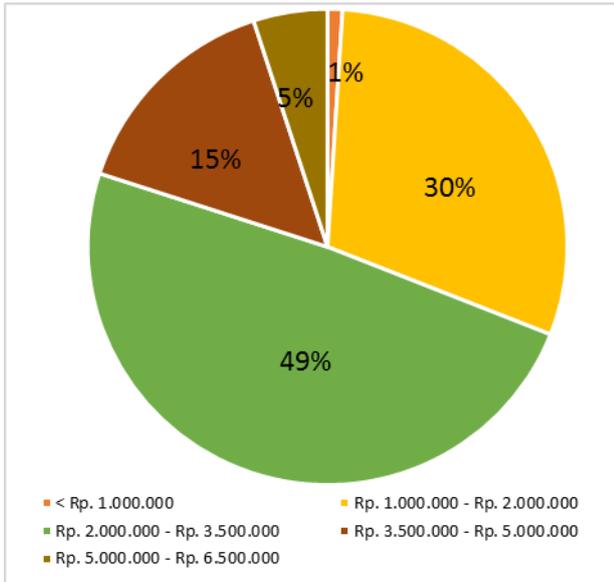


Gambar 6
Jarak Tempuh Hunian Buruh – Lokasi Kerja

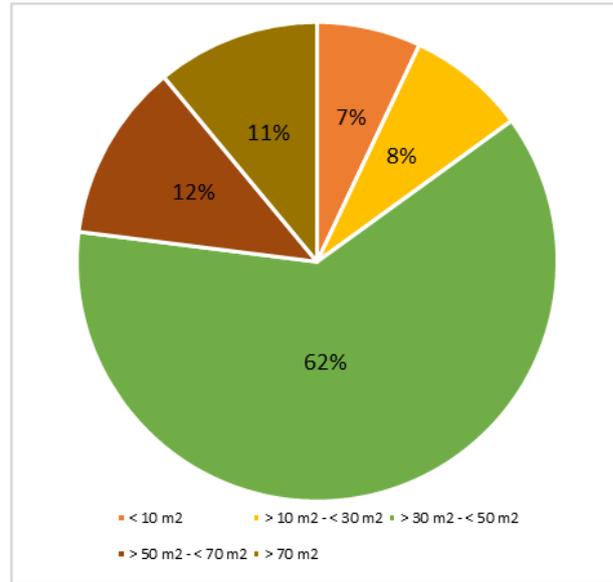


Gambar 7
Peta Persebaran Lokasi Hunian Buruh Industri Wiyakusuma

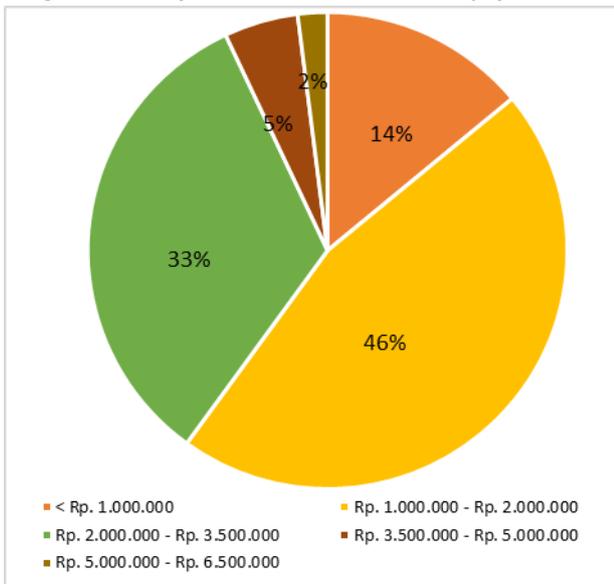
Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Keluarga Buruh Industri. **Gambar 8** menunjukkan total pengeluaran keluarga buruh industri. Berdasarkan gambar tersebut maka sebagian besar responden yaitu 46% mengalokasikan biaya sebesar Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 untuk keperluan sehari-hari seperti untuk makan, sekolah dan biaya transportasi.



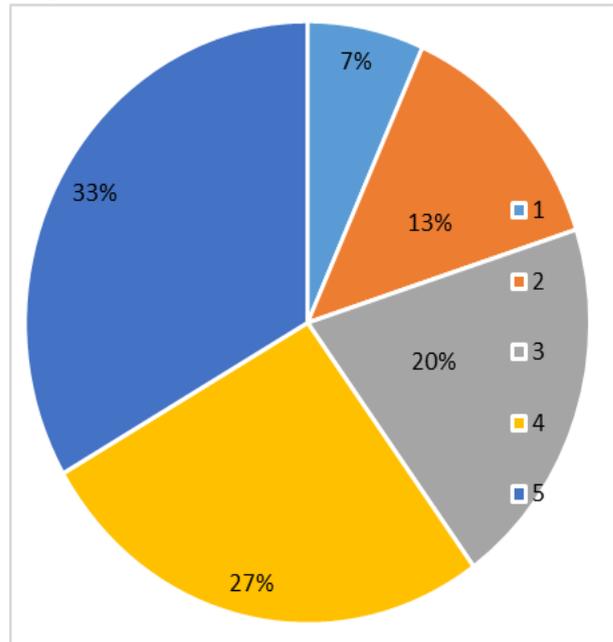
Gambar 7
Tingkat Pendapatan Buruh Industri Wijayakusuma



Gambar 9
Diagram Luas Rumah



Gambar 8
Pengeluaran Keluarga Buruh Industri



Gambar 10
Jumlah Kamar Tidur

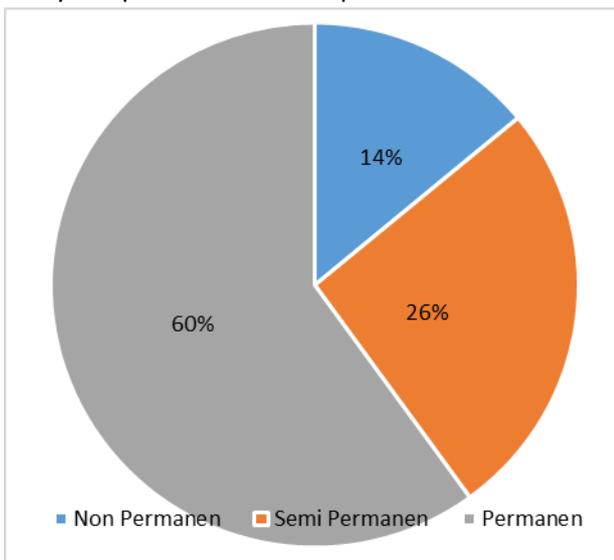
Karakteristik Hunian Buruh Industri dan Tingkat Kepuasan Hunian

Luas Hunian dan Jumlah Kamar Tidur. Gambar 9 menunjukkan luas hunian buruh industri. Berdasarkan hasil kuesioner maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 62% tinggal di hunian dengan luas hunian 30 m² – 50 m². Jika dikaitkan dengan teori Huang dan Du (2015), masyarakat akan lebih merasa puas jika memiliki hunian dengan luas yang memadai.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap buruh industri Wijayakusuma, maka dapat diketahui bahwa 29% responden merasa puas dengan luas hunian yang ditinggali saat ini. Gambar 10 menunjukkan jumlah kamar tidur yang ada di hunian buruh industri. Berdasarkan gambar tersebut maka dapat diketahui bahwa 39% hunian responden memiliki 3 kamar. Dengan jumlah kamar yang sedemikian rupa, biasanya merupakan hunian yang dihuni oleh keluarga dengan jumlah

anggota keluarga 3-5 orang. Jika dikaitkan dengan tingkat kepuasan maka 30% responden merasa puas dengan jumlah kamar tidur di hunian yang ditinggali saat ini.

Permanensi Bangunan dan Pola Pengadaan Hunian. Menurut Kahraman (2013), kondisi fisik hunian dengan kondisi fisik bangunan yang rendah akan membutuhkan perawatan yang lebih besar sehingga tingkat kepuasan huniannya cenderung rendah. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 60% telah tinggal di hunian dengan konstruksi permanen dimana semua temboknya sudah terbuat dari batu bata ataupun sudah dicor. Karena sebagian besar responden tinggal di hunian dengan konstruksi permanen maka 33% responden merasa puas dengan permanensi hunian yang saat ini dihuni. Pola pengadaan hunian dibagi menjadi dua yaitu pola informal dan pola formal.



Gambar 11
Diagram Permanensi Bangunan

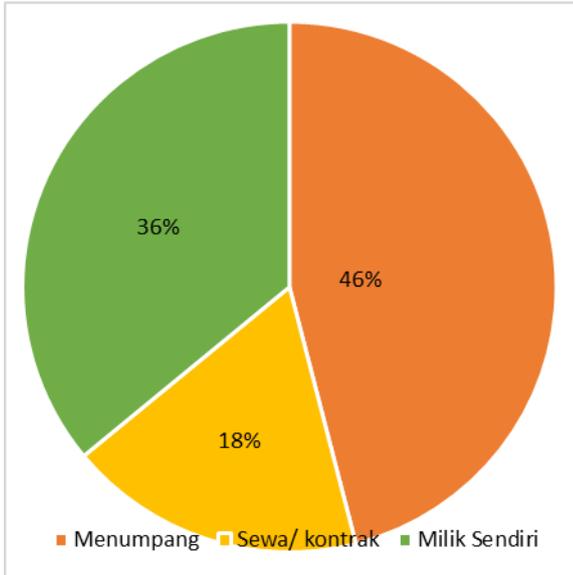
Pengadaan hunian secara informal adalah dibangun secara swadaya tanpa persyaratan formal lainnya. Dan pengadaan hunian secara formal adalah dibangun oleh suatu usaha atau badan hukum seperti perumnas atau developer. Berdasarkan hasil dari survei primer maka dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 74% hunian responden diadakan secara informal. Dan hanya 26% responden tinggal di hunian dengan pola pengadaan formal. Hal ini menunjukkan tingkat

pemenuhan kebutuhan hunian buruh industri oleh usaha atau badan hukum masih rendah.

Status Kepemilikan Hunian dan Tahun Huni. Sebanyak 46% buruh industri belum memiliki hunian dengan status hak milik sehingga hunian yang ditinggali saat ini adalah milik keluarga maupun kerabat terdekat. 36% buruh industri sudah mampu menjangkau hunian hak milik dengan status rumah warisan maupun status hak milik. Jika bukan rumah warisan maka sebagian besar pola pengadaan huniannya adalah pola informal. 18% buruh industri menyewa atau mengontrak hunian karena merupakan pendatang dan belum mampu menjangkau hunian hak milik di Kota Semarang. Hunian dengan status hak milik yang ditinggali oleh buruh industri adalah rumah warisan. Sebanyak 36% buruh industri bertempat tinggal di rumah warisan. Hal inilah yang menghambat buruh industri untuk melakukan pergerakan dari hunian awal ke hunian yang baru. Meskipun tinggal di rumah warisan tentunya lebih merasa puas jika dibandingkan dengan tinggal di rumah sewa atau kontrak.



Gambar 12
Peta Persebaran Hunian Sewa Buruh di Kawasan Industri Wiyakusuma



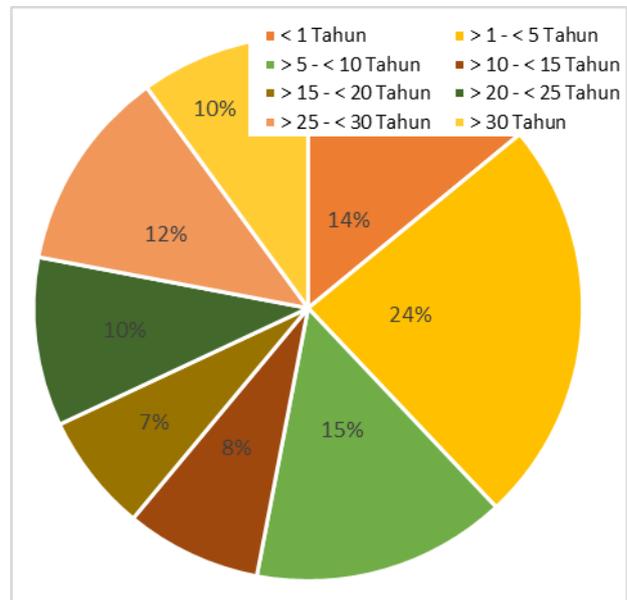
Gambar 13
Diagram Status Kepemilikan Hunian



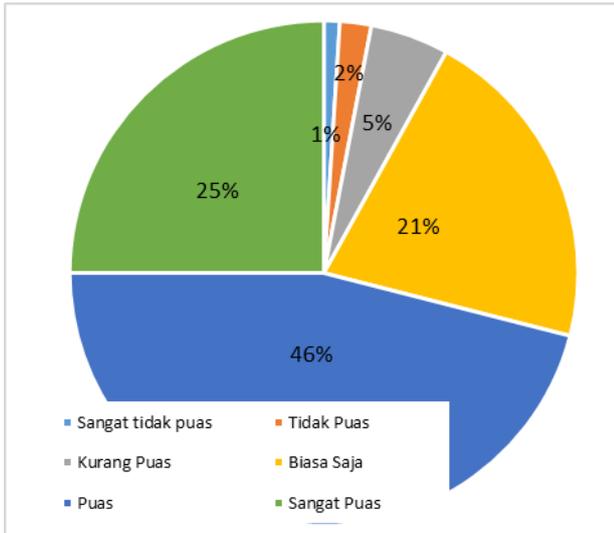
Gambar 14
Hunian Hak Milik dan Hunian Sewa Buruh Industri

Lama Tinggal dan Tingkat Interaksi Sosial. Gambar 15 menunjukkan lama tinggal buruh industri. Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 24% buruh industri tinggal di hunian saat ini dalam jangka waktu 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Hal ini menunjukkan banyak buruh yang sudah melakukan perpindahan dari hunian awal ke hunian sekarang. Faktor yang mempengaruhi adalah status pernikahan, lokasi rumah baru dan beberapa faktor lainnya.

Gambar 16 menunjukkan tingkat kepuasan interaksi sosial di lingkungan hunian buruh industri. Tingkat interaksi sosial di dalam masyarakat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hunian. Menurut Lee dan Park (2010), tingkat kepuasan hunian meningkat jika tingkat interaksi sosial juga tinggi. Berdasarkan gambar tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 46% merasa puas dengan tingkat interaksi sosial.



Gambar 15
Diagram Lama Tinggal Buruh Industri Wiyayakusuma



Gambar 16
Tingkat Interaksi Sosial Masyarakat Buruh Industri Wiyakusuma

Ketersediaan Sarana dan Prasarana. Menurut Huang (2003) masyarakat menginginkan suatu lingkungan hunian yang dekat dengan lokasi persebaran fasilitas umum perkotaan. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap buruh industri maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sekitar 44% merasa puas dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan hunian mereka. Tingkat kepuasan ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana ber kondisi baik dan terawat, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan mudah dijangkau.

Kondisi Fisik Lingkungan. Kondisi fisik lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hunian masyarakat. Berdasarkan Gambar 11 sebagian besar responden yaitu 39% menilai puas. Responden yang menilai puas didasari oleh beberapa alasan yaitu tidak terjadi banjir, kondisi jaringan jalan baik dan memadai, tidak terdapat tumpukan sampah, tidak macet, lingkungan yang sehat dan bersih.

Tingkat Ketenangan Lingkungan Hunian Buruh Industri. Menurut Huang (2003), masyarakat menginginkan hunian yang memiliki sumber polusi suara di lingkungan hunian yang rendah.

Berdasarkan Gambar 16 diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sekitar 52% merasa puas dengan tingkat ketenangan di lingkungan hunian mereka. Responden menilai lingkungan huniannya cukup tenang karena masyarakatnya tenang tidak sering gaduh, tingkat kebisingan rendah, lingkungan pedesaan yang masih sepi dan tenang.

Tingkat Keasrian Lingkungan Hunian Buruh Industri. Menurut Huang (2003), masyarakat menginginkan lingkungan hunian yang menyediakan ruang terbuka hijau. Semakin asri lingkungan hunian maka tingkat kepuasan hunian masyarakat juga meningkat. Masyarakat yang sangat puas dikarenakan kondisi RTH yang sangat baik dan terawat serta dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu terdapat 15% responden yang merasa kurang puas dengan RTH di lingkungan huniannya karena sudah tersedia lahan untuk RTH akan tetapi vegetasinya kurang memadai, hanya ada pohon di pinggir jalan dan kondisinya sangat tidak terawat.

Tingkat Keamanan Lingkungan Hunian Buruh industri. Menurut Huang (2003), tingkat keamanan suatu lingkungan hunian salah satunya ditentukan oleh angka kejahatan dan bencana yang terjadi. Masyarakat akan cenderung lebih memilih lingkungan hunian dengan tingkat keamanan yang tinggi. Berdasarkan Gambar 16 diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sekitar 54% merasa puas dengan tingkat keamanan yang ada di lingkungan hunian mereka. Hal ini dikarenakan di lingkungan hunian mereka masih berlaku siskamling untuk menjaga keamanan lingkungan dan tidak pernah terjadi peristiwa kriminal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait identifikasi karakteristik fisik maupun non fisik hunian buruh industri maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa sebagian besar buruh industri di Kawasan Industri Wiyakusuma merupakan masyarakat

atau penduduk asli Kabupaten Kendal. Buruh industri lebih memilih untuk menjadi commuter jika dibandingkan harus tinggal di hunian sewa ataupun memilih untuk menetap di Kota Semarang. Buruh industri menilai lingkungan hunian yang dihuni saat ini sudah memenuhi kebutuhan. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat interaksi sosial masyarakat di lingkungan hunian buruh industri yang tinggi.

Hanya 2% buruh industri yang memilih untuk menetap tinggal di Kota Semarang. Buruh industri yang memilih preferensi hunian sedemikian rupa, tentunya memiliki total pendapatan keluarga buruh industri yang tinggi yaitu kisaran Rp. 3.500.000 – Rp. 5.000.000.

Status buruh industri di Kawasan Industri sebagian besar adalah buruh industri kontrak. Tingkat pendapatan responden tentunya disesuaikan dengan UMR Kota Semarang yaitu Rp. 1.680.000. Sebagian besar buruh industri belum tinggal di hunian dengan status hak milik. Sebanyak 64% buruh industri masih tinggal menumpang di hunian milik keluarga ataupun kerabat serta tinggal di rumah kos atau rumah kontrak. 36% buruh industri sudah tinggal di hunian dengan status hak milik. Sebagian besar buruh industri yang tinggal di hunian dengan status hak milik adalah buruh industri yang tinggal di rumah warisan. Meskipun tinggal di rumah warisan tentunya lebih merasa puas jika dibandingkan dengan tinggal di rumah sewa atau kontrak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Coulson, N. E., & Fisher, L. M. (2009). Housing tenure and labor market impacts: The search goes on. *Journal of Urban Economics*, 65(3), 252-264. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.jue.2008.12.003>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and conducting mixed methods research*. New York: Sage.
- Huang, Y. (2003). A room of one's own: housing consumption and residential crowding in transitional urban China. *Environment and Planning A*, 35(4), 591-614. doi:<http://dx.doi.org/10.1068/a35119>
- Kahraman, Z. E. H. (2013). Dimensions of housing satisfaction: A case study based on perceptions of rural migrants living in Dikmen. *METU JFA*, 1(1), 1-27. doi:<http://dx.doi.org/10.4305/METU.JFA.2013.1.1>
- Lee, E., & Park, N.-K. (2010). Housing satisfaction and quality of life among temporary residents in the United States. *Housing and Society*, 37(1), 43-67. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/08882746.2010.11430580>
- Lösch, A. (1938). The nature of economic regions. *Southern Economic Journal*, 71-78. doi:<http://dx.doi.org/10.2307/3693804>
- Marsyukrilla, E., & Manaf, A. (2013). Tingkat Kepuasan Bermukim Buruh Kawasan Industri Lamicitra Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 1(2), 86-95. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/jpk.1.2.86-95>
- Morris, E. W., Crull, S. R., & Winter, M. (1976). Housing norms, housing satisfaction and the propensity to move. *Journal of Marriage and the Family*, 309-320. doi:<http://dx.doi.org/10.2307/350390>
- Sariffuddin, & Susanti, R. (2011). Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Permukiman Berkelanjutan di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang. *Makara Sosial Humaniora*, 14(1), 29-42. Diperoleh dari <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/892>
- Serrano, J. S. (2009). Evaluation of The Occupation and Evacuation of Peñalolen Settlement, Santiago De Chile. *Open House International*, 34(4).
- Simandan, D. (2009). Industrialization A2 - Thrift, Rob Kitchin Nigel *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 419-425). Oxford: Elsevier.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Wang, D., & Li, S.-M. (2004). Housing preferences in a transitional housing system: the case of Beijing, China. *Environment and Planning A*, 36(1), 69-87. doi:<http://dx.doi.org/10.1068/a35263>

Wang, Q., & Pan, S. (2012). on Influence Factors of Wuhan Housing Industry Based on the AHP. *Systems Engineering Procedia*, 3, 158-165. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.sepro.2011.11.022>

Wilsonoyudho, S. (2010). The Urbanization In Semarang City. *Indonesian Journal of Geography*, 42(2). Diperoleh dari <http://www.jurnal.ugm.ac.id/index.php/ijg/article/viewFile/2290/2057>